

## PROBLEMATIKA DAN STRATEGI SINGLE MOTHER TERDAMPAK COVID-19 DI KABUPATEN PURBALINGGA

Vyskha Berliana Widya Sukma Putri<sup>1)\*</sup>, Tyas Retno Wulan<sup>2)</sup>, Nanang Martono<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman  
\* corresponding authors: vyskha.putri@mhs.unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Kehadiran Covid-19 di Indonesia memberikan dampak di berbagai aspek kehidupan. Pada masa pandemi terjadi peningkatan jumlah *single mother* di masyarakat karena pasangan mereka meninggal dunia akibat Covid-19. Penelitian ini bertujuan menjelaskan problematika yang dialami *single mother* terdampak Covid-19 di Kabupaten Purbalingga dan strategi mereka mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *single mother* terdampak Covid-19 di Kabupaten Purbalingga mengalami problematika seperti: perubahan dan penurunan kondisi ekonomi; mendapatkan stigma negatif dari masyarakat karena berstatus janda; mereka harus melakukan peran ganda; serta mengalami kondisi psikologis yang kurang baik karena belum dapat menerima kenyataan bahwa pasangannya sudah tiada. Mereka jarang mendapatkan bantuan dan perhatian dari berbagai pihak. Namun, mereka memiliki strategi untuk meminimalisasi dampak dari problematika yang ada baik dalam aspek ekonomi, sosial dan psikologisnya. Strategi yang mereka lakukan diantaranya: melakukan kerja tambahan, melakukan penghematan dan memprioritaskan kebutuhan utama, memanfaatkan bantuan dana secara optimal, lebih menjaga diri agar menghindari perspektif negatif orang lain terhadap dirinya, tetap berusaha berhubungan baik dengan masyarakat, interaksi dengan masyarakat secukupnya, mereka bangkit dengan melihat kondisi anak-anak yang masih sangat membutuhkan peran dan tanggung jawab orang tua.

**Kata Kunci:** Covid-19, Single Mother, Problematika, Strategi

### ABSTRACT

*The presence of Covid-19 in Indonesia has an impact on various aspects of life. During the pandemic, there was an increase in the number of single mothers in the community because their spouses died due to Covid-19. This study aims to explain the problems experienced by single mothers affected by Covid-19 in Purbalingga Regency and their strategies to overcome these problems. This research uses qualitative methods. Informants are determined by purposive sampling techniques. The data collection method is carried out by conducting interviews, observations, and documentation. The results of this study show that single mothers affected by Covid-19 in Purbalingga Regency experience problems such as: changes and declines in economic conditions; getting a negative stigma from society because of her widow status; they must perform multiple roles; and experience a psychological condition that is not good because they have not been able to accept the fact that their partner is gone. They rarely get help and attention from various parties. However, they have strategies to minimize the impact of existing problems both in economic, social and psychological aspects. The strategies they do include: doing additional work, making savings and prioritizing main needs, utilizing financial assistance optimally, taking care of themselves to avoid other people's negative perspectives on themselves, still trying to relate well to the community, interacting with the community sufficiently, they rise by seeing the condition of children who still really need the roles and responsibilities of parents.*

**Keywords:** Covid-19; Single Mother; Problem; Strategy

## PENDAHULUAN

*Single mother* menjadi salah satu bentuk fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. *Single mother* merupakan keadaan ketika perempuan menjadi orang tua tunggal dan harus membesarkan anaknya tanpa sosok pasangan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *single mother* seperti: keputusan pribadi untuk menjadi *single mother*, adopsi, cerai hidup, ataupun cerai mati. Menurut Papalia et al (Nurpuspita & Indriana, 2020) *single mother* adalah perempuan yang ditinggalkan suami karena perceraian atau meninggal dunia dan mereka memutuskan untuk tidak menikah lagi. Seorang *single mother* akan menghadapi berbagai problematika; berjuang seorang diri demi kelangsungan hidup keluarga dengan menjadi tulang punggung keluarga, menjalankan peran ganda, dan menghadapi stigma negatif masyarakat terhadap perempuan *single mother*. Mereka harus mengasuh, mendidik, sekaligus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Kondisi ini menuntut *single mother* untuk pintar mengatur segala hal, membagi waktu antara pekerjaan dan anak agar fungsi keluarga tetap berjalan dengan baik.

Tanggung jawab yang dimiliki seorang *single mother* menjadi lebih berat, belum lagi mereka juga menerima tekanan dari berbagai pihak: stigma negatif pada *single mother*, kebutuhan yang semakin kompleks, tuntutan mencukupi kebutuhan keluarga. Tuntutan-tuntutan tersebut, membuat tekanan pada *single mother*. Menurut Kisworowati (Sari, 2019) *single mother* mudah mengalami stres. Mereka memiliki peluang mengalami stres yang semakin tinggi karena problematika dan perubahan situasi dalam hidupnya; menjadi orang tua tunggal, memiliki rasa ketakutan akan kehidupan ke depannya, menjalani peran ganda, persoalan ekonomi, harus menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga seorang diri, kurangnya dukungan sosial. Perubahan dan problematika yang dialami *single mother* bukanlah hal yang mudah dan dapat memicu stres. Sebaiknya *single mother* tidak mengalami stres karena akan memengaruhi kehidupan anak-anaknya, terutama pada pengasuhan anak. Dalam keluarga pengasuhan anak menjadi hal yang sangat penting. Keluarga menjadi tempat pertama belajar anak; pengasuhan pada anak merupakan hal yang penting karena dapat memengaruhi

perkembangan anak di masa yang akan datang. Problematika yang dihadapi *single mother* merupakan salah satu dampak dari Covid-19.

Pada masa pandemi Covid-19 fenomena *single mother* banyak bermunculan dalam masyarakat Indonesia. Kehadiran Covid-19 di Indonesia memberikan dampak di berbagai aspek kehidupan. Covid-19 bukan hanya berdampak pada aspek kesehatan saja, melainkan pada aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan lainnya. Jumlah kematian akibat Covid-19 di Indonesia, posisi tertinggi diduduki Provinsi Jawa Tengah, per 17 Agustus 2021 tercatat 26.053 kasus kematian akibat Covid-19, dan sebanyak 3.569 (13,7%) adalah kematian pada usia 31-45 tahun, lalu estimasi jumlah anak yang menjadi yatim/piatu/yatim piatu akibat Covid-19 sebanyak 7.139 (Pancawati, 2021).

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan angka kematian akibat Covid-19 tergolong tinggi adalah Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan data pada tanggal 19 Agustus 2021, 1.045 orang meninggal dunia (Pemerintah Kabupaten Purbalingga, 2021). Angka kematian Covid-19 yang cukup tinggi berpengaruh pada lembaga keluarga karena banyak yang kehilangan anggota keluarga. Di Kabupaten Purbalingga kematian ayah akibat Covid-19 mencapai 50% dan mayoritas meninggal di usia 39-48 tahun. Kematian ibu akibat Covid-19 di Kabupaten Purbalingga sebesar 45% dan mayoritas berusia 35-44 tahun. Anak-anak yang orang tuanya meninggal akibat Covid-19 diasuh oleh orang tua yang masih ada (ayah atau ibunya), dan sebagiannya lagi diasuh oleh anggota keluarga lain dari pihak ayah maupun ibu. Sebagian besar pengasuh anak-anak tersebut adalah perempuan. Di Kabupaten Purbalingga terdapat 128 perempuan yang menjadi seorang *single mother* (DinsosdaldukKBP3A, 2022).

Menjadi *single mother* akibat Covid-19 menjadi kondisi yang berat karena memang kala itu merupakan masa-masa yang sulit dalam berbagai hal; aktivitas di luar rumah dibatasi, sulit ekonomi, sulit mencari pekerjaan, banyak yang mengalami PHK, kebutuhan semakin kompleks, dan harus mendampingi anaknya saat pembelajaran online. Belum lagi ketika mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan seperti: dijauhi, dikucilkan, dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang sekitar. Tidak hanya itu, orang di sekitar tidak peduli dan tidak ada yang mau memberikan bantuan dengan alasan takut tertular Covid-19. Para *single*

*mother* akibat Covid-19 menghadapi problematika yang kompleks karena keadaan menjadi lebih sulit dan mendapat tekanan dari berbagai hal. Begitu pula hasil penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Asriekawati (2022), dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa saat pandemi Covid-19 ibu *single parent* di Kelurahan Pallantikang menghadapi berbagai problematika, mulai dari masalah pendidikan anak, masalah sosial yang terkait dengan status sosial dan pergaulan sosial, masalah pekerjaan dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni terletak pada informannya. Informan dalam penelitian terdahulu merupakan ibu yang sudah menjadi *single parent* dari sebelum terjadi pandemi Covid-19, sedangkan dalam penelitian ini informannya merupakan perempuan yang menjadi *single mother* akibat Covid-19 atau suaminya meninggal akibat terpapar Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2021) berjudul “Mekanisme Survival Selama Pandemi Covid-19: Belajar dari Pengalaman Perempuan Single Mother di Perdesaan Madura”. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai kondisi *single mother* yang keadaannya menjadi semakin sulit di tengah pandemi Covid-19, namun mereka tetap memiliki strategi tertentu untuk meminimalisasi dampaknya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak di informan dan lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Perdesaan Madura, sedangkan penelitian ini berada di Kabupaten Purbalingga. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2021) membahas mengenai peran dan cara ibu *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga selama pandemi Covid-19. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas mengenai problem yang dialami *single mother* terdampak Covid-19 beserta strateginya. Lalu, penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Konawe Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purbalingga. Ada pula penelitian dari Indahsari (2018), fokus penelitiannya membahas mengenai strategi bertahan hidup perempuan pedagang asongan. Informannya hanya berfokus pada perempuan yang bekerja sebagai pedagang asongan dan lokasi penelitiannya berada di Stasiun Selero. Jadi penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini sebab, kriteria informannya berbeda, fokus pembahasan, dan lokasi penelitiannya pun berbeda.

Ada pula penelitian Hanjani (2019), perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasannya, yang mana penelitian sebelumnya hanya mengulik mengenai beban yang dialami wanita selama pandemi Covid-19, sedangkan dalam kebaruan dalam penelitian ini membahas mengenai problem yang dialami *single mother* terdampak Covid-19 dan bagaimana strategi mereka dalam menghadapi problematika yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, problematika *single mother* terdampak Covid-19 menjadi penting diteliti. Ini disebabkan mereka menghadapi situasi yang tidak mudah dan hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri. Bahkan mereka mendapat perlakuan yang kurang baik dan masih kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Maka dari itu, *single mother* butuh strategi untuk dapat bangkit dan menghadapi problematika yang ada. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apa problematika *single mother* terdampak Covid-19 di Kabupaten Purbalingga?, 2) Bagaimana strategi *single mother* terdampak Covid-19 di Kabupaten Purbalingga dalam menghadapi problematika tersebut?.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Teori AGIL dicetuskan oleh Talcott Parsons. Teori tersebut dikenal dengan istilah AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*. Talcott Parsons menganggap AGIL sebagai fungsi dan kegiatan yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dalam suatu sistem sosial. Salah satu sistem sosial yang ada di masyarakat yaitu keluarga. Dalam keluarga sebagai sistem sosial terdapat hubungan saling berhubungan satu sama lain agar dapat tercipta keseimbangan. Saat terdapat perubahan pada suatu bagian dalam keluarga maka bagian lain pun akan mengalami perubahan dan ketidakseimbangan. Meskipun terdapat perubahan pemenuhan kebutuhan dalam keluarga sebagai sistem sosial tetap harus dipenuhi. Dalam penelitian Insaussurur (2022) disebutkan bahwa terdapat empat fungsi yang harus dipenuhi supaya masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya dan bertahan:

- a. *Adaptation* (adaptasi) yaitu proses adaptasi terhadap lingkungan dengan menyesuaikan kondisi dengan kebutuhannya.

- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) merupakan tindakan yang dilakukan mengarah untuk mencapai suatu tujuan.
- c. *Integration* (integrasi) yaitu sistem yang bertujuan untuk mengatur hubungan dan memelihara hubungan tiap bagian.
- d. *Latency* (latensi) yaitu sistem memelihara, melengkapi, dan memperbaharui motivasi pola-pola individu agar terpelihara dengan baik.

Menurut Parson (Turama, 2020), suatu tindakan manusia membentuk sebuah skema tindakan yang terdapat komponen pembentuknya. Kemudian, Parsons mengembangkan konsep-konsep imperatif yang tujuannya agar sistem dapat tetap bertahan. Imperatif-imperatif tersebut terdiri dari AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). *Adaptation* merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi sesuai dengan lingkungan yang ada. *Goal attainment* mencakup kemampuan untuk mengatur dan menyusun tujuan masa depan. Kemudian *integration* berkaitan dengan nilai-nilai, sebab nilai-nilai menjadi pengintegrasikan dalam suatu sistem sosial. Lalu *latency* merupakan pemeliharaan pola-pola masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berlokasi di Kabupaten Purbalingga karena angka kematian akibat Covid-19 didominasi kematian ayah yang mencapai 50%. Sasaran penelitian ini adalah *single mother* terdampak Covid-19 dan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini melibatkan tiga *single mother* sebagai informan yaitu Ibu CR, Ibu TW, dan Ibu J. Ketiga *single mother* tersebut dipilih sebagai informan karena sesuai dengan kriteria informan yaitu suaminya meninggal karena terpapar Covid-19, memiliki anak usia di bawah 18 tahun, dan belum menikah lagi.

Kemudian, mereka dipilih menjadi informan karena memiliki keunikan. Informan pertama berinisial CR. CR berusia 40 tahun dan pendidikan terakhirnya yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas). Suaminya meninggal pada tanggal 6 Agustus 2021 dan berusia 38 tahun. Sebelumnya CR adalah seorang ibu rumah tangga. Selama ini, suaminya yang mencukupi kebutuhan hidup dengan menjalankan usaha pakaian *online* dengan pendapatan Rp 2.000.000-3.000.000.

Setelah suaminya meninggal dunia, CR mencari nafkah dengan meneruskan usaha pakaian milik suaminya. CR dan suami memiliki dua anak berjenis kelamin laki-laki. Kedua anaknya masih duduk di bangku sekolah. Anak pertamanya berusia 15 tahun dan sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Anak yang kedua berusia 10 tahun masih duduk di bangku SD (Sekolah Dasar). Keunikan dari CR yaitu dulunya ia merupakan ibu rumah tangga dan kini meneruskan usaha pakaian milik suaminya. Dengan pendapatan yang tidak tetap, ia harus menghidupi kedua anaknya.

Informan selanjutnya adalah TW yang berusia 41 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah S1 dan bekerja sebagai guru SD. Suami TW meninggal pada 16 Agustus 2021, dulu suaminya bekerja sebagai karyawan swasta yang pendapatan tiap bulannya mencapai Rp 4.000.000. Usia pernikahan TW dengan suaminya sudah menginjak 12 tahun dan memiliki tiga buah hati. Ketiganya berjenis kelamin perempuan. Anak yang pertama berusia 11 tahun dan bersekolah di salah satu SD IT Purbalingga, lalu anak yang kedua berusia 7 tahun yang akan memulai pendidikannya di tingkat SD, dan anak yang ketiga baru berusia 4 tahun sehingga belum memasuki dunia pendidikan. Keunikan dari TW yaitu ia merupakan seorang PNS yang harus berada di kantor sejak pukul 08.00 hingga jam 16.00. Dengan demikian, ia harus mengeluarkan dana lebih untuk membayar tenaga orang lain, sebab ia masih memiliki anak balita sehingga perlu bantuan orang lain untuk mengasuh anaknya selama ia bekerja.

Informan yang terakhir adalah J, beliau berusia 48 tahun dengan riwayat pendidikan terakhirnya adalah SD. Sama seperti CR, dulunya J merupakan seorang ibu rumah tangga. Pekerjaan suaminya adalah buruh pabrik dengan pendapatan Rp 2.500.000-3.000.000. Suami J terpapar Covid-19 dan meninggal pada 17 Agustus 2021. Semenjak suaminya meninggal, J berusaha mencari berbagai pekerjaan dan kini ia mencari nafkah dengan berjualan berbagai peralatan rumah tangga, pakaian, dan lainnya. Pernikahan J dengan suami yang sudah berusia 24 tahun memiliki tiga orang anak, terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki. Anak pertama berusia 25 tahun dan sudah bekerja. Lalu anak yang kedua berusia 17 tahun dan masih menempuh pendidikan di tingkat SMA, dan anak yang ketiga berusia 5 tahun dan masih duduk di bangku TK. Keunikan dari J

adalah dulunya ia merupakan seorang ibu rumah tangga, dan harus mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati penampilan *single mother*, kondisi lingkungannya, dan kondisi geografis antara tempat tinggal dengan tempat bekerjanya. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan informan. Kemudian, pengumpulan data melalui dokumentasi sebagai pelengkap dari metode pengumpulan observasi dan wawancara. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari *single mother* terdampak Covid-19 dan data sekunder diperoleh dari literatur seperti artikel, buku, dan skripsi. Metode analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2017) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Problematika Single Mother Terdampak Covid-19

Problematika merupakan suatu hal yang akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Menurut Eggen & Kauchak (Darwis, 2020) problematika muncul ketika seseorang mengalami perubahan kondisi tidak sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Hal tersebut juga dialami para *single mother*, setelah suaminya meninggal dunia mereka mengalami perubahan kondisi baik itu pada aspek ekonomi, dan sosial. TW mengatakan bahwa:

*“Setelah suami meninggal yang saya pikirkan pertama kali adalah bagaimana cara bisa bertahan seorang diri demi ketiga anak saya.”*

Hal yang sama pun dikatakan oleh J:

*“Saya cuma mikir gimana kehidupan anak-anak dan saya ke depannya, apalagi dulunya saya ga bekerja mba. Otomatis saya berusaha cari cara supaya bisa bertanggung jawab ke anak.”*

Berbeda dengan CR:

*“Saya tidak mikir anak-anak karena dulu mikirnya urusan anak-anak bisa dipasrahin ke keluarga. Saya cuma mikir gimana caranya buat nyusul akmarhum suami secepatnya.”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa *single mother* merasakan kekhawatiran terhadap keberlanjutan hidup dirinya serta anak-

anaknyanya. Munculnya kekhawatiran pada informan karena takut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup anak. Meskipun TW merupakan seorang PNS, ia khawatir pendapatannya tidak bisa memenuhi kebutuhan anak secara keseluruhan, apalagi ketiga anak TW masih kecil yang perjalanannya pendidikan masih panjang. Sama halnya dengan J yang merasa khawatir karena dulunya ia seorang ibu rumah tangga. Namun, sekarang ia harus menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai pedagang yang menjual pakaian dan barang-barang kebutuhan rumah tangga. Pendapatan rata-ratanya Rp 1.000.000/bulan. Untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya, J mendapatkan bantuan dana atensi dari Dinas Sosial sebesar Rp 200.000/bulan dan BPJS Rp 400.000/bulan. Ia masih memiliki dua tanggungan anak yang masih sekolah di tingkat SMA dan TK. Sementara, CR sempat merasa putus asa setelah suaminya meninggal, apalagi dulunya CR merupakan seorang ibu rumah tangga dan sangat bergantung dengan suaminya. Tetapi, sekarang CR harus banting tulang untuk menghidupi anak-anaknya, ia meneruskan usaha pakaian milik suaminya. Berikut hasil wawancara terkait problematika ekonomi yang dihadapi CR, beliau mengatakan bahwa:

*"Ada perubahan dalam kondisi ekonomi, dulu kan suami yang kerja, saya tinggal terima bersihnya aja mba. Kalau sekarang, saya harus mencari nafkah sendiri dengan melanjutkan usaha online suami dan ternyata tidak semudah itu. Biasanya saya hanya mendapatkan Rp 1.000.000. Lumayan jauh sama yang biasa suami dapatkan, makanya sangat berasa problem ekonominya. Kebantu juga sama anak, sekarang udah bekerja setiap hari Sabtu dan Minggu, walaupun masih SMP, tapi buat menuhin kebutuhan sangu harian dia sih mba."*

Sama halnya dirasakan oleh TW, ia mengatakan bahwa:

*"Problemnya adalah pendapatan berkurang. Dulu kalau pendapatan saya dan suami digabung itu bisa mencapai sekitar Rp 7.000.000, namun kini per bulan hanya Rp 3.000.000. Jadi, pengeluaran semakin banyak tapi pendapatannya malah berkurang. Banyak tanggungan yang harus dipenuhi mba, seperti membayar jasa ART untuk menjaga anak. Terus dengan adanya problem ekonomi saya ga bisa memberikan yang terbaik untuk anak, khususnya di bidang pendidikan. Dulu saya dan suami berencana menyekolahkan anak-anak di sekolah IT. Selain itu, saya juga tidak bisa menabung untuk pendidikan anak-anak seperti dulu karena uangnya sangat pas-pasan mba."*

Begitu pula dengan J, ia menyatakan bahwa:

*"Problemnya yaitu tadinya suami yang mencari nafkah, namun sekarang saya harus mencari nafkah dengan berjualan. Jadi pendapatannya tidak tetap mba. Pendapatan tiap bulan itu Rp 1.000.000-1.500.000. Perlu*

*adaptasi terkait hal tersebut mba, lalu ini berpengaruh pada pendidikan anak saya, khususnya anak yang kedua sebentar lagi lulus SMA dan dia pengen kuliah, tapi melihat ketersediaan dana kayanya saya ga mampu mba. Apalagi saya harus menghidupi tiga anak. Walaupun anak pertama saya sudah kerja tapi dia ga bisa diandalkan karena tidak setiap bulan gajinya diberikan. Belum lagi, anak yang kecil masih panjang perjalanannya.”*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa problematika ekonomi yang dialami informan disebabkan perubahan dan penurunan pendapatan. Terdapat kedua informan yang awalnya merupakan seorang ibu rumah tangga yaitu CR dan J. Namun, karena sudah tidak ada suami yang mencari nafkah, mereka yang harus menggantikan posisi suami untuk mencari nafkah. Keduanya mengakui merasa kesulitan dengan hal tersebut. Begitu pula dengan TW, meskipun ia bekerja, namun ia merasa bahwa pendapatan yang didapatkan tidak sebanyak suaminya, sedangkan kebutuhan dan tanggungan yang harus dipenuhi semakin banyak.

Ketiga informan dihadapkan dengan penurunan pendapatan yang membuat mereka tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga secara menyeluruh. Bahkan, CR dibantu anaknya yang sekolah di tingkat SMP untuk mencari uang, demi mencukupi kebutuhan harian. Meskipun anaknya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun hal tersebut menandakan bahwa CR tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara menyeluruh. Selain itu, TW dan J memiliki kekhawatiran terhadap pendidikan anak-anaknya karena kondisi keuangan yang terbatas. Hal yang dialami *single mother* terdampak Covid-19 sesuai dengan penelitian Mutia (Utami & Hanani, 2018), disebutkan bahwa rendahnya pendapatan seorang *single mother* membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tidak hanya problematika ekonomi, informan juga menghadapi problematika sosial. Berikut wawancara dengan CR mengenai problem sosial yang dialami. Ia mengatakan bahwa:

*“....Jujur mba, ada beberapa laki-laki beristri nge-chat saya, intinya mau ngedeketin bahkan ada yang bilang saya seksi kalau pakai daster. Saya kaget banget, nah mulai saat itu kalau ke depan rumah, walaupun itu nyapu doang saya pake hijab. Saya juga ga ladenin laki-laki yang beristri, dan saya blok. Terus terkadang saya risih sama bercandaan ibu-ibu yang saru. Sedangkan, saya kan sudah jadi janda dan terkadang mereka ngeledekin. Selain itu, saya juga risih banget kalau harus berinteraksi*

*dengan laki-laki, mengingat status saya sebagai janda harus jaga-jaga. Saya udah jaga-jaga aja masih ada yang genit kaya gitu mba apalagi kalau saya ga jaga-jaga.”*

Hal yang sama pun dirasakan J, ia mengatakan bahwa:

*“Semenjak suami tidak ada, keseharian saya tuh jarang di rumah mba. Nah itu, jadi omongan orang-orang sekitar. Saya dikira macam-macam lah, banyak yang bilang mentang-mentang sudah tidak punya suami jadi pergi terus, bahkan saya pernah disangka dekatin suami orang. Padahal saya jarang di rumah karena selalu teringat almarhum suami mba, jadi bawaannya sedih. Makanya saya sering banget ngajak anak yang kecil buat jalan-jalan. Pokoknya, saya selalu jaga-jaga kalau berpergian, apalagi sekarang kan status saya janda. Sudah jaga-jaga aja tetap ada omongan tidak enak.”*

Berbeda dengan TW, ia mengatakan bahwa:

*“...Sebenarnya tidak ada masalah dengan warga sekitar. Saya memang jarang berinteraksi juga karena bekerja dan tidak mau membagikan keluh kesah karena tidak mau menjadi bahan pembicaraan orang-orang, jadi saya simpan dan pikir sendiri saja. Jadi kalau udah pulang ke rumah ya menghabiskan waktu dengan anak-anak saja, biasanya berinteraksi dengan beberapa tetangga ketika saya ke warung sebelah, itu pun hanya sebentar saja mba. Saya lebih memilih untuk bermain sama anak-anak saja sih mba karena kan waktunya saya sama anak hanya setelah selesai bekerja.”*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa problem sosial informan berkaitan dengan perubahan status menjadi janda dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Setelah CR dan J mengalami perubahan status, mereka mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari orang di sekitarnya seperti, ada pria beristri yang berusaha menggoda dan mendekatinya, mendapatkan pesan yang tidak sopan, bahkan masyarakat di sekitar lingkungannya menjadikan mereka sebagai topik pembicaraan. Perubahan status mereka menjadi seorang janda menimbulkan stigma negatif di masyarakat. Maka dari itu, mereka merasa harus lebih berhati-hati ketika berperilaku dan berbicara karena mereka menjadi sorotan masyarakat sekitar. Hal yang dirasakan CR dan Ibu J sesuai dengan hasil penelitian Sari & Wardhana (Widyataqwa & Diana, 2021) ditemukan bahwa terdapat permasalahan pada wanita setelah suami meninggal, salah satunya yaitu adanya stigma masyarakat yang kurang baik tentang seorang janda. Berbeda dengan TW, ia tidak memiliki permasalahan dengan orang di sekitarnya. Hanya saja, ia memang jarang berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya karena harus

bekerja. Namun, ia juga berusaha untuk menghindari munculnya pembicaraan yang tidak enak mengenai dirinya.

Berbagai perubahan keadaan yang dialami *single mother* dapat membuat mereka tertekan dan memicu stres. Dengan demikian dapat berpengaruh pada keadaan psikologis mereka dan timbul problematika psikologis. Hal ini pun dialami ketiga informan. CR sempat merasa stres setelah kematian suaminya. Ia merasa ditinggal di masa yang serba sulit dan proses yang sangat cepat tanpa persiapan. Bahkan, CR sempat berpikir untuk bunuh diri agar bisa segera bertemu dengan suaminya. Kondisi tersebut, memengaruhi kondisi fisik CR yang mengalami penurunan berat badan dan rambutnya mengalami kerontokan parah. Setelah itu, ia merasa kesulitan dan tertekan ketika menjalankan peran ganda yakni sebagai ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya. Hal tersebut terjadi karena anak-anaknya cenderung lebih patuh pada ayahnya. Hal yang sama dialami TW, ia mengalami problem psikologis. Ia merasa kematian suaminya sangatlah cepat dan ditinggal di masa yang semua serba sulit karena kebutuhan semakin banyak, dan aktivitas di luar rumah dibatasi. TW mengakui dulu hampir setiap hari menangisi kepergian suaminya, bahkan ia menangis di depan anak-anaknya. Sebenarnya hingga kini, TW masih sulit menerima bahwa suaminya telah tiada. Ia mengakui sangat sulit menjadi *single mother* apalagi harus menjadi orang tua tunggal untuk ketiga anaknya, harus bisa membagi waktu antara anak dan pekerjaan, harus bisa mandiri, dan menanggung beban hidup sendirian.

Begitu pula dengan J, dulu ia sering menangisi kepergian suami, selalu murung, tidak memiliki semangat, bahkan ketika ada orang yang bertanya mengenai almarhum suami pasti akan menangis. Ia merasa ditinggal suami saat masa pandemi merupakan hal yang sangat berat, apalagi ia tidak diperbolehkan untuk melihat wajah almarhum suami untuk yang terakhir kalinya. Sama dengan TW, hingga kini J belum mengikhlaskan almarhum suaminya. J merasa menjadi seorang *single mother* merupakan hal yang berat karena tanggung jawab anak-anak harus dipegang oleh J seorang diri saja. Hal tersebut pun terdapat dalam penelitian Utami (2018) perempuan *single mother* sering mengalami permasalahan psikologis karena harus bertanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anak dan mengambil alih seluruh tanggung jawab suaminya. Setelah

menjadi seorang *single mother*, otomatis mereka menjalankan beban ganda (*double burden*).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kamilna, Sari, & Muliawati, 2022) menyatakan bahwa beban ganda (*double burden*) merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak. Sama halnya dengan informan, perubahan mereka sebagai orang tua tunggal dituntut untuk menjalankan urusan domestik dan publik, artinya mereka menerima beban pekerjaan lebih banyak. Secara tidak langsung, mereka harus menjalankan dua peran atau lebih secara bersamaan yaitu sebagai ibu dan ayah untuk anak-anaknya, serta sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah.

### **Strategi Single Mother Terdampak Covid-19**

Problematika-problematika yang dihadapi para informan memang berat, tetapi mereka terus berusaha semaksimal mungkin agar dapat meminimalisasi dampaknya. Dalam menghadapi problematika ekonomi, mereka berjuang dan berusaha supaya kebutuhannya dapat terpenuhi. Mereka memiliki strategi untuk meminimalisasi dampak dari problem ekonomi demi mempertahankan hidupnya. Berbagai strategi dilakukan CR seperti, melanjutkan usaha milik suaminya yaitu menjual pakaian secara *online*, kini ia menjualnya secara *offline* di PFC (*Purbalingga Food Center*). Meskipun ia berjualan di PFC tidak setiap hari dan tergantung oleh cuaca. Selain itu, CR juga mengatur keuangan agar pendapatan dengan pengeluarannya seimbang dan mengajarkan anaknya untuk menabung. Kemudian, kedua anak CR mendapatkan dana atensi dari Dinas Sosial sejumlah Rp 200.000/bulan, sehingga bantuan-bantuan tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kebutuhan anaknya. Informan selanjutnya adalah TW, ia melakukan kerja sampingan dengan menjadi *reseller*.

Selain melakukan kerja sampingan, strategi lainnya yaitu mengatur keuangan dengan membuat skala prioritas dan mengutamakan kebutuhan anaknya daripada kebutuhan dirinya sendiri. TW juga mengajarkan anak-anaknya untuk menabung ketika ingin membeli sesuatu. Begitu pula dengan J, strategi yang dilakukan adalah mengelola keuangan dengan memprioritaskan kebutuhan anak terlebih dahulu. Lalu J mengelola bantuan dana secara optimal, dana bantuan tersebut didapatkan dari Dinas Sosial sejumlah Rp 200.000/bulan dan BPJS

sejumlah Rp 400.000/bulan. J mendapatkan dana atensi dari BPJS disebabkan suaminya dulu bekerja sebagai buruh pabrik yang memberikan fasilitas asuransi kesehatan untuk karyawannya. Kedua bantuan tersebut bermanfaat dan membantu J memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Strategi kerja sampingan yang dilakukan oleh CR dan TW pun ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indahsari (2018), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa salah satu strategi bertahann hidup yang dilakukan perempuan adalah dengan melakukan kerja sampingan. Kemudian dalam penelitian Maulana (2021), *single mother* memiliki upaya dan strategi dalam rangka pemenuhan kebutuhan keluarga diantaranya dengan melakukan tetap bekerja selama pandemi Covid-19, mencari informasi bantuan yang dapat meringankan beban mereka, melakukan penghematan, dan mencari pendapatan ganda.

Strategi-strategi yang dilakukan informan bertujuan untuk mempertahankan hidupnya. Jadi, strategi yang dilakukan *single mother* terdampak Covid-19 merupakan tindakan yang mengarah para suatu pencapaian tujuan yaitu berupa pemenuhan kebutuhan hidup, sebab mereka memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara menyeluruh dan dapat bertahan hidup. Jika dikaitkan dengan teori AGIL Talcott Parsons upaya yang dilakukan infroman dapat dikategorikan sebagai bentuk penerapan *goal attainment* atau pencapaian tujuan. Dapat dilihat dari strategi dan tindakan yang dilakukan oleh *single mother* yaitu mereka berusaha melakukan pekerjaan tambahan agar bisa mendapatkan pendapatan tambahan dan bertujuan untuk meminimalisasi problematika ekonomi yang sedang dihadapi, serta untuk mencukupi kebutuhan hidup dan bertahan hidup sesuai dengan tujuannya. Selain itu, strategi lainnya seperti berusaha melakukan penghematan dan membuat skala prioritas kebutuhan dapat dilihat sebagai bentuk penerapan dari *adaptation* atau adaptasi. Sebab, mereka mengalami perubahan pada kondisi ekonominya sehingga membuat mereka mengalami *culture shock*, namun mereka harus beradaptasi sesuai dengan kondisi ekonomi yang sekarang.

Ketika informan menghadapi problematika sosial, mereka memiliki strategi tertentu untuk menghadapinya. Strategi yang dilakukan CR seperti, memblokir nomor kontak pria beristri yang berusaha mendekatinya, lebih

menjaga diri, mengikuti kegiatan pengajian, dan tetap berinteraksi dengan masyarakat, tetapi hanya seperlunya saja. Kemudian, strategi yang dilakukan J adalah dengan diam dan tidak menghiraukan isu negatif mengenai dirinya. Ia melakukan hal tersebut untuk menjaga hubungan dengan orang sekitar, agar hubungannya tidak semakin memburuk. Selain itu, ia juga mengurangi intensitas interaksi dengan orang sekitar, sehingga berinteraksi ketika perlu dan secukupnya saja. Begitu pula dengan TW, ia membatasi interaksi dengan orang-orang sekitar. Meskipun ia tidak memiliki permasalahan dengan orang sekitar, hanya saja ia menjaga diri dan menghindari timbulnya berita negatif mengenai dirinya.

Strategi yang dilakukan informan adalah dengan lebih menjaga diri agar terhindari dari fitnah, mengikuti kegiatan bermanfaat seperti pengajian, tidak menghiraukan berita negatif mengenai dirinya, serta mengurangi interaksi dengan masyarakat. Meskipun mereka mengurangi intensitas interaksi dengan masyarakat tetapi, tujuan mereka melakukan hal tersebut adalah berusaha menjaga serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Jika strategi yang dilakukan *single mother* terdampak Covid-19 dikaitkan dengan teori AGIL Talcott Parsons dapat dikaitkan sebagai penerapan bentuk *integration* atau integrasi. Sebab, strategi yang dilakukan informan bertujuan untuk mengatur dan memelihara hubungannya dengan masyarakat. Meskipun, mereka mendapat perlakuan kurang menyenangkan, tetapi mereka tetap berusaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya yakni dengan tetap menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Walaupun salah satu upayanya adalah dengan mengurangi intensitas interaksi dengan masyarakat, tetapi hal tersebut tujuannya adalah tetap menjaga, memelihara, dan membangun hubungan baik antara *single mother* terdampak Covid-19 dengan masyarakat sekitar. Hal seperti itu pun ditemukan pada penelitian Wardaya (2020), hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa wanita *single parent* di Kelurahan Sambuli sangat malas untuk bergabung dengan masyarakat yang disebabkan oleh status mereka sebagai seorang janda.

Strategi yang dilakukan ketiga informan menghadapi problematika psikologis yaitu melalui anak-anaknya. Mereka melihat keadaan dan sadar akan anak-anaknya yang masih sangat membutuhkan peran orang tua sehingga itu membuat *single mother* mampu mencoba untuk bangkit kembali. Bagi mereka

kebahagiaan anak-anaknya merupakan obat dan penyemangatnya sehingga membantu *single mother* untuk bangkit dari problematika psikologis. Selain itu, mereka juga berusaha untuk mengatur waktu agar selalu memiliki waktu untuk anak-anaknya, mereka menginginkan anaknya tetap bisa merasakan kasih sayang dari orang tuanya meskipun sudah ada sosok ayah lagi dalam keluarga. Dalam hasil penelitian Rahayu (2017) *single mother* sangatlah gigih ketika berjuang untuk anak-anaknya, hal tersebut dapat dilihat dari mereka yang tetap bisa membagi waktu antara mencari nafkah dan mengurus anak, sebab anak masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Selain itu, mereka juga mengutamakan anak terlebih dahulu karena bagi mereka anak merupakan aset yang tak ternilai harganya.

Strategi yang dilakukan informan dikaitkan dengan teori AGIL Talcott Parsons dapat dilihat sebagai bentuk *latency* atau latensi. Sebab, strategi yang dilakukan informan berupa bentuk pemeliharaan pola, kultur, dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarga. Mereka berusaha membagi dan mengatur waktu supaya bisa menjaga kultur dalam keluarga dengan baik dan menciptakan keseimbangan pasca ketiadaan suami. Mereka mampu memanfaatkan waktunya dengan baik, sebab mereka mampu bekerja dan tidak melupakan untuk memberikan kasih sayang untuk anak-anaknya karena mereka tidak ingin anaknya mengalami kekurangan kasih sayang dari orang tua. Informan ingin anak-anaknya tetap mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya seperti dulu ketika ayahnya masih hidup. Maka dari itu, mereka berusaha untuk menjaga pola, nilai, dan kultur dalam keluarga.

## SIMPULAN

Pasca kematian suami, *single mother* terdampak Covid-19 di Kabupaten Purbalingga menghadapi berbagai problematika. Mereka dituntut untuk menjadi mandiri, menjalankan peran ganda, bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarga, dan harus menanggung beban sendirian. Mereka mengakui bahwa problem yang paling berat untuk dihadapi adalah problematika ekonomi. Namun, mereka memiliki strategi-strategi untuk menghadapi problematika yang ada, sehingga dapat meminimalisasi dampak dari problematika. Dapat dilihat bahwa

*single mother* terdampak Covid-19 di Kabupaten Purbalingga mampu bertahan dan berjuang meskipun mereka kehilangan suami di masa dan keadaan yang sulit. Direkomendasikan pada pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk memberikan perhatian lebih terhadap *single mother* terdampak Covid-19, lalu untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti mengenai problematika ekonomi yang dialami *single mother* terdampak Covid-19 secara lebih mendalam, sebab problematika ekonomi menjadi problem yang paling berat untuk dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriekawati. (2022). Problematika Keluarga Single Parent di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bani, S., Engelbertus. N. B., & Angelikus, N. K. (2021). Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 68-77.
- Darwis, M. (2020). Problematika Sosial Sistem Zonasi. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(3), 137-142.
- Dewi, L. (2020). Kehidupan Keluarga Single Mother. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 44-48.
- Hanjani, V. P. (2021). Wanita dan Pandemi Covid-19: Sebuah Beban Khas untuk Wanita. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 118-125.
- Indahsari, N., Purwaka & Sri, H. (2018). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pedagang Asongan (Studi Kasus Pada Perempuan Pedagang Asongan di Stasiun Selero Kelurahan Lubuklinggau Ilir Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(1), 39-51.
- Insaussurur, A. (2022). Peran Single Parent Perempuan Pemulung dalam Menafkahi Ekonomi Keluarga di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Griyo Mulyo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kamilna, S. N., & Muliawati. (2022). Double Burden Petani Perempuan dalam Keluarga di Desa Cut Reube Delima Kabupaten Pidie. *Journal of Political*

*Sphere (JPS)*, 3(1), 60-100.

- Maulana, R. F., Megawati A. T., & Aryuni S. J. (2021). Peran Single Parent Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi di Desa Andoolo Utama, Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan). *Well-Being: Journal of Social Welfare*, 2 (2), 215-224.
- Mayasari, D. (2021). Mekanisme Survival Selama Pandemi Covid-19: Belajar Dari Pengalaman Perempuan Single Mother di Perdesaan Madura. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(1), 80-92.
- Nurpuspita, D., & Indriana, Y. (2020). Hardiness Pada Single Mother (Interpretative Phenomenological Analysis Pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu di Kabupaten Purbalingga). *Jurnal Empati*, 7(3), 1062-1067.
- Pancawati, M. D. (2021). *Yatim Piatu Akibat Pandemi, Bukan Sekadar Angka*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/08/23/yatim-piatu-akibat-pandemi-bukan-sekadar-angka/>
- Pemerintah Kabupaten Purbalingga. (2021). *Corona Purbalingga*. Kabupaten Purbalingga Tanggap Covid-19.
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99.
- Sari, I. P. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 76-82.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tindangen, M. e. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20 (03), 79-87.
- Turama, A. R. (2020) Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69
- Utami, N. P., & Hanani, S. (2018). Kebertahanan Perempuan Simalanggang Menjadi Single Mother. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(1), 26-36.
- Wardaya, I. C. (2020). Strategi Bertahan Hidup Wanita Single Parent di Kelurahan Sambuli Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 31-41.

Widyataqwa, A. C., & Diana, R. (2021). Resiliensi Itsri Selepas Kematian Suami Akibat Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (9), 103-118.

e-ISSN 2549-7235 p-ISSN 1411-0040